BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu perbuatan pembimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh pendidik kepada anak didik ke arah suatu tujuan. Pendidikan merupakan proses membimbing anak ke arah kehidupan yang baik dan benar (Sikun Pribadi, 1970: 6-7; 1981: 79). Mendidik dapat berarti usaha memanusiakan manusia muda (Hartoko, 1985: 5). Lebih jauh, dalam perbuatan mendidik, anak bukanlah manusia dewasa yang mini ukurannya, namun manusia yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang, memiliki kebiasaan dan cara berfikir yang lain daripada kebiasaan dan cara berfikir manusia dewasa (Almy, et. al., 1976).

Salah satu sisi dalam menyelenggarakan usaha pendidikan di sekolah adalah melalui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Pelaksanaan layanan ini diharapkan mendukung segenap usaha pendidikan, karena merupakan bagian dari keseluruhan usaha pendidikan sekolah (Rao, 1981: 188), sehingga bimbingan dan konseling pada saat ini tidak dapat terlepas dan melepaskan diri dari keseluruhan rangkaian pendidikan. Dengan perkataan lain, pendidikan dapat memanfaatkan bimbingan dan penyuluhan sebagai mitra kerja dalam melaksanakan tugasnya; bimbingan dan penyuluhan mendapat tempat yang esensial dalam pendidikan, baik untuk masa kini ataupun masa mendatang (Djawad Dahlan 1988: 22; dan 27).

Selama ini tugas dan peran guru lebih cenderung hanya mengajarkan mata pelajaran sesuai dengan bidangnya. Guru terlalu banyak memperhatikan tugasnya sebagai pengajar; dan "pada umumnya" guru berpendapat bahwa dia tidak memiliki tugas dalam kaitannya dengan program bimbingan di sekolah (Rochman Natawidjaja, 1988: vii; dan 1), padahal di setting sekolah menengah, guru, sesungguhnya, memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan program pendidikan. Guru merupakan personil sekolah yang paling banyak memiliki kesempatan untuk berhubungan dengan siswa, terutama dalam kegiatan-kegiatan kurikuler. Jadi tugas guru tidak hanya terbatas dalam memberikan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan (I. Djumhur dan Moh. Surya, 1975: 14).

Guru merupakan komponen yang penting dalam pendidikan sekolah (Zanti Arbi, 1989: 2). Karena guru memiliki banyak kesempatan berhubungan dengan siswa, maka tidak dapat disangkal bahwa guru sebenarnya memiliki pemahaman yang luas tentang berbagai kebutuhan siswa, di antaranya kebutuhan akan perlunya layanan bimbingan dan konseling. Berbagai harapan muncul dari pihak konselor sendiri, siswa, guru, dan administrator sekolah tentang peranan konselor sebagai pelaku utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah (Belkin, 1981: 210).

Di lain pihak, konselor sebagai pelaku utama dalam keterlaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah

juga memperlihatkan peran yang seakan-akan terlepas dengan peran yang diemban guru, padahal bimbingan dan konseling di sekolah pada hakekatnya merupakan bagian intergral dari keseluruhan program pendidikan sekolah, sebab Patterson, (1983: 1) menandaskan bahwa bimbingan dan konseling merupakan suplemen bagi pengajaran, dan berkaitan langsung dengan berbagai kebutuhan individu siswa. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling merupakan suatu sistem dan ia bagian dari induk sistemnya, yaitu sistem pendidikan (Munandir, 1989: 5).

Seorang guru bekerja dengan guru-guru lainnya di setting sekolah, dan guru juga bekerja dengan personil sekolah lainnya yang bukan guru, misalnya dengan konselor (Klausmeier, 1971: 195), oleh karenanya secara tegas Kriedberg (dalam Cottle, 1973: 214) mengatakan bahwa adalah penting konselor bekerjasama dengan para guru; ... para guru adalah penting dan mereka merupakan anggota atau personil dari tim bimbingan dan konseling, serta terciptanya hubungan baik antara guru konselor adalah esensial bagi keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Dengan demikian, antara usaha guru dan konselor hendaknya tidak berjalan sendiri-sendiri dalam mengemban tugas pendidikan di sekolah, khususnya dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Sebagai profesi dalam lingkup pendidikan, maka guru dan konselor tidak bisa

melepaskan diri dari profesi kependidikan (Dedi Supriadi, 1990: 13). Ini berarti bahwa antara guru dan konselor diperlukan kerjasama dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi siswa di sekolah. Kerjasama tersebut juga perlu diwujudkan dalam suatu bentuk koordinasi dan keterpaduan kerja antara guru dan konselor terutama dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Lebih jauh Dedi Supriadi (1990: 14) melukiskan hubungan antara profesi-profesi (atau lebih tepat subprofesi) yang ada di bawah payung kependidikan yaitu sebagai berikut:

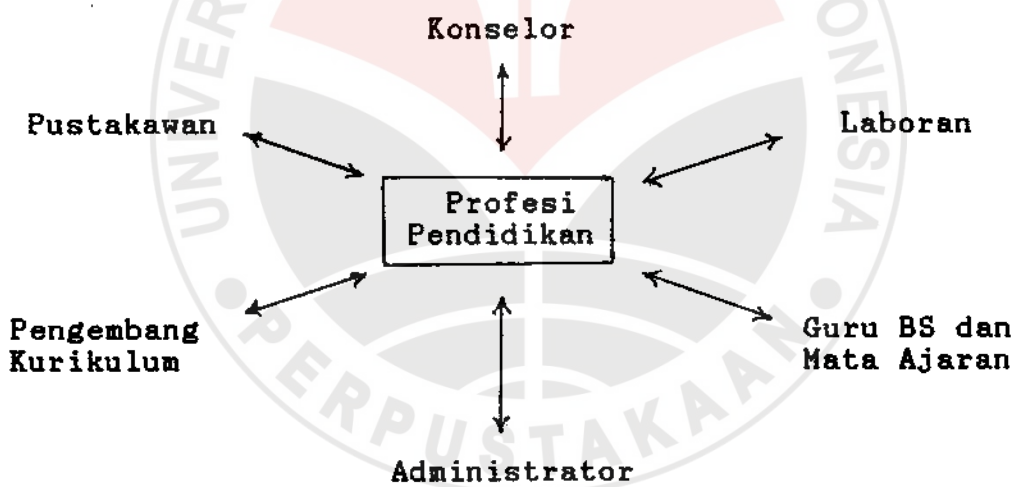

Bagan 1

Profesi Konseling dan
Profesi Kependidikan Lainnya

Bila ditinjau dari sisi konselor Brown & Srebadus yang dikutip oleh Ivey dan Hestern (1990) mengemukakan

"three-C model" peranan seorang konselor yaitu counsel, consult, dan coordinate. Dalam hubungan ini, tindakan praktek para konselor adalah konseling, konsultasi, dan koordinasi (tiga-K). Artinya seorang konselor hendaknya memiliki kompetensi untuk mampu melaksanakan konseling, melakukan konsultasi dengan pihak-pihak yang terkait, dan dapat melakukan koordinasi dalam keseluruhan kegiatan pendidikan (Moh. Surya, 1990: 10).

Bertitik tolak dari beberapa pandangan di atas tergambar bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah menuntut kondisi saling hubungan dan koordinasi kerja di antara segenap pelaksana pendidikan di sekolah. Hal ini memberi makna bahwa antara guru dan konselor hendaknya terjalin keselarasan dalam upaya keseluruhan pendidikan yang antara lain tumbuh dan berkembangnya kerjasama antara kedua belah pihak dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Dari kenyataan di atas, maka melalui penelitian ini diharapkan akan dapat dideskripsikan tentang jenis-jenis kegiatan *yang diharapkan oleh guru dari konselor* dan *yang diharapkan konselor dari guru* dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Di samping itu juga dapat dideskripsikan tentang jenis-jenis kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan secara bersama (terpadu) oleh guru dan konselor di sekolah.

B. Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian

Sejak tahun 1980-an sampai saat ini, keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah telah menimbulkan tuntutan dari pihak-pihak yang terkait, baik melalui media tulis atau dalam pembicaraan atau pertemuan ilmiah (Rochman Natawidjaja, 1986: 1). "...konselor tidak siap pakai" (Munandir, 1986: 2). Dalam dekade 90-an kecenderungan tantangan yang dihadapi dunia konseling adalah bahwa profesi konseling lebih berorientasi pada perkembangan pribadi (Moh. Surya 1990: 2).

Walau keinginan ada, guru merasakan keterbatasan dalam melaksanakan bimbingan karena rasionalisasi mereka untuk menghindari tugas bimbingan, dan alasan yang benar-benar merupakan keterbatasan teknis, di mana (a) guru kekurangan waktu untuk melaksanakan bimbingan, (b) guru kurang memperoleh latihan dan pengalaman untuk melakukan bimbingan, (c) guru kurang memiliki keperibadian yang cocok bagi pekerjaan bimbingan, (d) guru kurang fleksibel dalam mengatur jadwal yang diperlukan untuk melakukan bimbingan yang bukan merupakan bagian nyata dari pengajaran di kelas, dan (e) adanya perbedaan antara proses pengajaran dan proses konseling (Miller, et. al., 1978: 81-83).

Sebagai pendidik di sekolah ... tugas pokok guru itu mencakup tiga bidang utama, yaitu (a) bidang pengajaran, (b) bidang administrasi sekolah, dan (3) bidang pelayanan bantuan atau bidang bimbingan dan penyuluhan (Rochman Natawidjaja, 1988: 5).

Di sisi lain, konselor merupakan staf spesialis sekolah yang memiliki kualifikasi dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah (Dunlop, 1968: 1), dan berperan (1) membantu guru menjadi peka terhadap masalah-masalah pertumbuhan pribadi siswa, (2) menunjukkan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dalam belajar pada pemecahan masalah-masalah manusia, dan (3) meningkatkan efektivitas belajar (Rao, 1981: 249).

Rochman Natawidjaja (1988: 17) mengungkapkan bahwa program bimbingan itu perlu diselenggarakan di sekolah karena alasan-alasan: (1) adanya beberapa masalah dalam pendidikan dan pengajaran, yang tidak mungkin dapat diselesaikan oleh guru sebagai pengajar; (2) seringkali guru sebagai pengajar terikat oleh tujuan yang harus diselesaikan, dan tugas itu bertentangan dengan kepentingan dan kehendak siswa; (3) ada beberapa kegiatan dalam mendidik siswa yang harus dilakukan oleh petugas pendidikan yang bukan guru; dan (4) seringkali terjadi konflik antara siswa dengan guru di mana pemecahannya memerlukan bantuan "pihak ketiga".

Di lain pihak, guru berpendapat bahwa (1) konselor harus membantu pekerjaan guru, (2) konselor harus membantu guru menangani masalah disiplin sekolah, dan (3) konselor harus membantu guru dalam menyusun jadwal pelajaran (Rochman Natawidjaja, 1988: 62). Oleh karena itu, antara guru

dan konselor hendaknya terjalin kerjasama dalam penyelenggaraan pendidikan pada umumnya, yang pada gilirannya kerjasama itu akan mengimbas pada pelaksanaan layanan BK di sekolah.

Dalam pelaksanaan layanan BK di sekolah telah dirumuskan tugas dan peranan dari segenap personil sekolah, terutama tugas dan peranan guru dan konselor (Buku III C tentang Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan, 1988: 23-25; Rochman Natawidjaja, 1988: 28-29;· Djumhur & Moh. Surya, 1975: 127-143). Sementara dari sisi konselor sendiri, sejumlah pakar merumuskan tugas konselor dalam bentuk kompetensi, tanggung jawab, dan unjuk kerja dalam memberikan layanan BK di sekolah (Miller, et.al., 1978: 152-155; Chiko, Tolsma, Kahn, dan Marks, 1980: 284-286; Rochman Natawidjaja, 1986: 10-11; dan Prayitno, 1982: 24-29).

Rochman Natawidjaja 1984: 43) mengemukakan sekurang-kurangnya ada empat bentuk layanan bimbingan yang seyogyanya dilaksanakan di dalam keseluruhan program bimbingan, yaitu (1) pengumpulan data siswa dan lingkungan, (2) layanan penyuluhan, (3) layanan penyajian informasi dan penempatan, dan (4) layanan penilaian dan penelitian.

Ahli lain menyebutkan bahwa layanan bimbingan yang perlu diselenggarakan di sekolah itu ada lima bentuk, yaitu (1) the inventory service - layanan pengumpulan data

(2) the information service - layanan informasi, (3) the counseling service - layanan konseling, (4) the placement service - layanan penempatan, dan (5) the follow up service - layanan tindak lanjut (Roeber, 1964: 22).

Di samping itu, Gibson dan Mitchell (1981: 67) mengemukakan enam bentuk layanan yang sekaligus merupakan fungsi konselor di sekolah, yaitu: (1) penilaian tentang individu baik potensi maupun karakteristik lainnya, (2) konseling individual, (3) konseling kelompok dan aktivitas-aktivitas bimbingan, (4) bimbingan karir, (5) penempatan, tindak lanjut, dan evaluasi tanggung jawab, dan (6) konsultasi dengan guru-guru, personil sekolah lainnya, orang tua, siswa-siswa dalam kelompok, dan lembaga masyarakat yang dianggap tepat.

Oleh karena bervariasinya rumusan tentang layanan BK yang diungkapkan oleh para pakar sebagaimana diuraikan di atas, dan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa praktisi konselor SMA (di lapangan), yakni bentuk-bentuk layanan yang dianggap praktis dan <u>feasible</u> dilaksanakan di SMA, maka bentuk-bentuk layanan bimbingan dan konseling yang akan disoroti untuk keperluan penelitian ini mengarahkan perhatian pada lima bentuk layanan BK di SMA yaitu: (1) Layanan Pengumpulan Data, (2) Layanan Informasi, (3) Layanan Bimbingan Karir, (4) Layanan Konseling, dan (5) Layanan Penempatan.

Beranjak dari permasalahan di atas, maka pertanyaan pokok yang hendak dijawab melalui penelitian ini yaitu: *jenis-jenis kegiatan apakah yang hendaknya dilakukan guru dan konselor dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA?*

Selanjutnya pertanyaan tersebut di atas dapat dirinci sebagai berikut:

1. Jenis kegiatan apa sajakah yang *diharapkan oleh guru* dari konselor dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA?

2. Jenis kegiatan apa sajakah yang *diharapkan oleh konselor* dari guru dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA?

3. Jenis kegiatan apa sajakah yang *tidak boleh tidak/harus* dilakukan oleh konselor dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA berdasarkan harapan guru?

4. Jenis kegiatan apa sajakah yang *tidak boleh tidak/harus* dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA berdasarkan harapan konselor?

C. Definisi Operasional

Eysenck et.al. (1972: 343) dalam **Encyclopedia of Psychology** mendeskripsikan bahwa "expectation is the anticipation and actualization in the imagination of coming

events in their relation to the objectives of our aspirations". Sedangkan Shertzer dan Stone (1980: 76) mengungungkapkan bahwa "expectancies refers to the anticipations held, or the inference made, about counseling".

Dengan demikian, harapan merupakan keinginan dan aktualisasi dalam image seseorang tentang berbagai peristiwa yang muncul dalam kaitannya dengan tujuan-tujuan dari berbagai kehendak atau aspirasi yang ada. Harapan juga mengacu pada berbagai keinginan yang terliput di dalam harapan itu sendiri atau kesimpulan yang dibuat seseorang, tentang sesuatu, misalnya tentang konseling.

Harapan juga merupakan kemungkinan yang dilihat untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu dari seorang individu yang didasarkan atas pengalaman yang telah lampau. Meskipun harapan merupakan istilah teknis yang dipergunakan oleh para ahli ilmu jiwa, istilah harapan secara langsung menunjukkan jumlah pengalaman yang telah lampau. Pengalaman dapat benar-benar dialami oleh orang lain. Pengalaman orang lain datang dari sumber-sumber yang orang menganggap logis/masuk akal seperti pengalaman dari orang-orang tua, kelompok-kelompok kawan sebaya, guru-guru, dan buku-buku atau majalah-majalah (Moekijat, 1984: 32).

Guru adalah tenaga pengajar dan merupakan tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (UUSPN, 1989).

Dengan demikian, guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya.

Dalam Diskusi Panel di Batu Malang (1990) dirumuskan bahwa ada delapan personil sekolah yang menyelenggarakan tugas bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu: (1) guru kelas sebagai guru pembimbing, (2) guru bidang studi merangkap guru pembimbing, (3) guru pembimbing yang merangkap guru bidang studi, (4) guru pembimbing yang berpendidikan non-bimbingan, (5) kepala sekolah yang melaksanakan bimbingan, (6) guru minor guru bimbingan dan konseling, (7) guru praktek sebagai guru pembimbing, dan (8) guru pembimbing yang berijazah bimbingan dan konseling.

Untuk keperluan penelitian ini, konselor yang dimaksud adalah seperti pada butir (8) di atas, sebab konselor adalah personil sekolah yang diberi tugas penuh dalam bidang pelayanan bimbingan dan konseling dan secara formal telah disiapkan oleh lembaga pendidikan yang berwenang (Prayitno, 1987: 7). Oleh karena itu, konselor yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah petugas bimbingan yang benar-benar tugas utamanya adalah sebagai konselor sekolah, dan memiliki kualifikasi khusus, yakni tamatan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan atau Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, serta memiliki ijazah program studi bimbingan dan konseling.

Pada sub judul dari penelitian ini juga tertulis suatu istilah yang kiranya patut diberi penjelasan, yakni *kerjasama,* ini berarti terdapatnya kerjasama dan koordinasi kerja antara guru dan konselor dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Kerjasama dan koordinasi kerja itu akan melahirkan upaya secara terpadu dan menunjukkan aktivitas yang saling bahu membahu antara guru dan konselor dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Berangkat dari uraian di atas maka, **Harapan Guru dan Konselor tentang Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA** berarti segala jenis kegiatan yang diharapkan, diinginkan, dan telah menjadi aspirasi guru bidang studi dan konselor dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA. Harapan itu sudah barang tentu muncul atas dasar pengalaman guru dan konselor pada masa yang lampau, guna memenuhi kebutuhan tertentu, yakni kebutuhan yang bersangkut paut dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling khususnya, dan demi kelancaran proses pendidikan di SMA pada umumnya.

Harapan guru dan konselor tersebut akan bermuara pada terwujudnya kerjasama antara guru dan konselor dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu aktivitas-aktivitas yang memiliki keselarasan antara usaha yang dilakukan guru dan konselor sehingga pelaksanaan

layanan bimbingan dan konseling di sekolah (khususnya di SMA) benar-benar dapat berjalan secara optimal atas dasar kerjasama yang tercipta antara guru dan konselor tersebut.

Dalam menjaring data dan informasi sehubungan dengan harapan guru dan konselor tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA melalui penelitian ini, maka instrumen yang akan digunakan terdiri dari dua bentuk, yakni: (1) Harapan Guru Tentang Tugas/Peran Konselor dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA (Form A), dan (2) Harapan Konselor Tentang Tugas/Peran Guru dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA (Form B). Dengan demikian, penelitian ini melibatkan dua kelompok responden, yaitu para guru (yang dimaksud di sini guru bidang studi) dan para konselor yang bertugas di SMA Negeri Kotamadya Padang.

Melalui penggunaan kedua bentuk instrumen di atas, maka akan diperoleh dua kelompok data nominal berupa respon guru tentang jenis-jenis kegiatan yang seyogyanya dilakukan oleh konselor; dan respon konselor tentang jenis-jenis kegiatan yang seyogyanya juga dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA.

Sementara itu juga akan diperoleh jenis-jenis kegiatan yang tidak boleh tidak/harus dilakukan baik oleh konselor maupun oleh guru berdasarkan harapan kedua kelompok responden secara timbal balik.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menyusun program bagi pengembangan kerjasama antara konselor dan guru dalam pelaksanaan layanan BK di SMA. Tujuan umum tersebut didekati melalui tujuan-tujuan khusus yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis kegiatan yang *diharapkan oleh guru* dari konselor dalam setiap bentuk layanan bimbingan dan konseling di SMA.

2. Mendeskripsikan jenis-jenis kegiatan yang *diharapkan oleh konselor* dari guru dalam setiap bentuk kegiatan bimbingan dan konseling di SMA.

3. Mendeskripsikan jenis-jenis kegiatan BK di SMA yang *tidak boleh tidak/harus dilakukan oleh konselor* berdasarkan harapan guru.

4. Mendeskripsikan jenis-jenis kegiatan BK di SMA yang *tidak boleh tidak/harus dilakukan oleh guru* berdasarkan harapan konselor.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan atas dasar beberapa asumsi sebagai titik tolak kajian lebih lanjut berkenaan dengan harapan guru dan konselor tentang pelaksanaan layanan BK di SMA. Beberapa asumsi yang dimaksudkan yaitu sebagai berikut:

Pertama, harapan yang muncul pada diri seseorang setidaknya mengacu pada dua hal yaitu (1) harapan yang didasari oleh kategori, di mana individu yang memiliki harapan itu melakukan pengamatan atas dasar pengetahuan yang dia punyai, dan dia sendiri merupakan bagian dari apa yang dia amati; dan (2) harapan yang didasari oleh target, yaitu harapan yang ditandai oleh adanya sifat-sifat, motif-motif, dan sikap-sikap (Shaw & Coustanzo, 1982: 240).

Kedua, sebagian besar guru-guru di SMA Negeri Kota Madya Padang telah mengenal dan memahami kedudukan bimbingan dan konseling dalam keseluruhan upaya pendidikan di sekolah. Hal ini disebabkan bahwa setiap calon guru sebelum mereka bertugas (melalui pendidikan prajabatan) telah memperoleh pengetahuan dasar tentang bimbingan dan konseling melalui beberapa Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK), seperti mata kuliah Pengantar Bimbingan dan Konseling, dan Layanan Bimbingan Belajar (Buku Pedoman IKIP Padang, 1981; 1984; 1987; dan 1990). Oleh karena itu diasumsikan bahwa guru-guru mengetahui dan memahami akan tugas dan perannya sebagai guru maupun tugas dan peran konselor dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah di mana mereka bertugas.

Ketiga, karena konselor merupakan pelaku utama dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, maka eksistensi dan keberhasilan dari tugas yang diembannya ikut

ditentukan oleh berbagai faktor, di antaranya sikap administrator, guru bidang studi, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat, besar kecilnya sekolah, ratio konselor-siswa, konselor, pendidik konselor, departemen pendidikan, dan lain-lain (Miller, et. al., 1978: 151).

Keempat, dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk pelaksanaan layanan BK di sekolah diperlukan adanya etos kerja oleh pihak-pihak yang terkait. Etos kerja merupakan keseluruhan sikap terhadap kerja, pandangan terhadap kerja, dan cara kerja, serta kebiasaan-kebiasaan kerja yang ada pada diri seseorang serta kelompok manusia atau suatu bangsa (Mochtar Buchori, dalam Kompas 17 April 1993). Dengan demikian, kerjasama yang tumbuh antara guru dan konselor dalam pelaksanaan layanan BK di SMA merupakan sisi dari terwujudnya etos kerja, baik oleh guru, terutama oleh konselor dalam mengemban misi bimbingan dan konseling di sekolah (khususnya di SMA).

Kelima, melalui hubungan kerja antara guru dan konselor di sekolah, maka akan muncul berbagai pendapat, pandangan, dan harapan antara satu sama lain. Pendapat, pandangan, dan harapan itu kadangkala sukar untuk diungkapkan, terutama oleh guru kepada konselor atau sebaliknya secara langsung, dan kadang-kadang dianggap oleh pihak tertentu sebagai suatu hal yang tidak etis, namun melalui suatu penelitian pengungkapan tentang hal ini jelas dapat dianggap sebagai suatu hal yang etis dan ilmiah.

Keenam, perwujudan profesionalisasi bimbingan dan konseling dapat ditempuh dengan mengupayakan perencanaan dan pelaksanaan semua jenis layanan bimbingan di sekolah secara komprehensif dan integral (Prayitno, 1989: 49). Hal ini tentu akan lebih efektif bila adanya koordinasi dan keterpaduan kerja dalam perencanaan dan pelaksanaannya, oleh segenap pelaksana pendidikan, di antaranya oleh para guru dan konselor.

F. Pentingnya Penelitian

Kekuatan dan mutu pendidikan suatu negara dapat dinilai dengan mempergunakan faktor guru sebagai salah satu indeks utama (Winarno Surakhmad, 1969: 1). Oleh karena usaha pendidikan melalui pelayanan bimbingan dan konseling merupakan komponen yang diharapkan mampu bergerak sesuai dengan kebutuhan sekolah, maka kebutuhan yang dimaksud di antaranya terlahir dan diserap dari berbagai harapan guru tentang konselor, dan sebaliknya, dalam pelaksanaan layanan BK di sekolah.

Dari hasil survey yang dilakukan terhadap guru-guru di sekolah menengah ternyata pada prinsipnya guru mengharapkan agar kegiatan bimbingan dan konseling tidak hanya dapat mengurangi dan mengeliminasi prilaku siswa ..., tetapi juga konselor hendaknya terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dapat membuat pengajaran lebih mudah dan efektif (Shertzer & Stone, 1980: 81).

Belkin (1981: 144) mengemukakan beberapa alasan bungan dengan perhatian dan kajian tentang konselor. *Pertama,* membantu kita secara lebih baik memahami berbagai faktor yang memberi kontribusi terhadap keberhasilan bimbingan dan konseling, dalam hal ini dari sisi konselor; *kedua,* bermanfaat bagi para pendidik konselor dalam membu-membuat keputusan dalam seleksi dan latihan bagi calon konselor; *ketiga,* memberikan aspirasi bagi konselor dalam menemukan dirinya sendiri dan kekuatan-kekuatan yang dimilikinya; *keempat,* berguna bagi pihak yang berwenang dalam mengembangkan teknik dan strategi dalam meningkatkan kualifikasi konselor; dan *kelima,* membantu para pendidik konselor dan para peneliti dalam menetapkan hasil yang diinginkan dan dasar yang teruji tentang keefektifan pelayanan bimbingan dan konseling.

Akhir penelitian ini diharapkan akan menghasilkan program sebagai suatu alternatif bagi pengembangan kerjasama antara konselor dan guru dalam pelaksanaan layanan BK di SMA, sehingga berbagai jenis kegiatan dapat dilakukan secara terpadu antara kedua personil sekolah ini. Hal ini akan merangsang para konselor untuk dapat menyelaraskan perannya dengan berbagai harapan guru, sebaliknya para guru pun akan dapat menampakkan partisipasinya dalam pelaksanaan layanan BK di sekolah, yang pada akhirnya akan memberi dapak positif terhadap kelancaran proses pendidikan di sekolah umumnya, dan proses belajar siswa khususnya.

Kesemua itu akan bermuara pada penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang bersifat terpadu di sekolah.

Lebih jauh hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan yang berarti terutama bagi para konselor sekolah agar mereka termotivasi dalam:

a. memahami berbagai harapan guru tentang jenis kegiatan apa saja yang selayaknya dilakukan sebagai konselor sekolah, sehingga para konselor berusaha menelusuri berbagai kebutuhan siswa dan jenis kegiatan apa saja yang belum memberi dampak positif bagi kelancaran proses belajar siswa dan/atau proses pengajaran yang diselenggarakan oleh para guru bidang studi,

b. membina kerjasama dengan segenap personil sekolah, terutama dengan guru dalam pelaksanaan layanan BK di sekolah.

c. mendapatkan berbagai masukan tentang jenis kegiatan yang dapat diemban secara bersama dengan guru dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, dan

d. menelaah secara bersama-sama dengan sesama konselor dan guru tentang berbagai kendala dan hambatan; peluang dan kemudahan dalam menjalankan program layanan BK sebagaimana yang diharapkan.